

## HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV/AIDS DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN DI SMA SWASTA KATOLIK SANTA MARIA MEDAN

Cindy Tan<sup>1</sup>, Elpriska Elpriska<sup>1</sup>, Dewi Astuti Pasaribu<sup>1</sup>, Nilawati Nilawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Universitas Bunda Thamrin, Medan, Indonesia

Korespondensi penulis: [priskasihotang1@gmail.com](mailto:priskasihotang1@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to examine the relationship between adolescents' knowledge about HIV/AIDS and HIV/AIDS prevention behavior at SMA Swasta Katolik Santa Maria Medan. Adolescents remain a high-risk group for HIV/AIDS transmission due to limited reproductive-health knowledge and exposure to risky behaviors, while national data show that Medan City records the highest number of HIV cases in North Sumatra Province. This research employed a descriptive-correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of 294 students in grades X–XII, and 75 respondents were recruited using the Slovin formula with a purposive sampling technique. Data were collected using a closed-ended questionnaire adapted from a previously validated instrument, then analyzed through univariate and bivariate analyses. The results showed that most respondents were female (54.7%) and aged 17 years (69.3%). The majority of respondents had a moderate level of knowledge about HIV/AIDS (58.6%) and moderate prevention behavior (66.6%). Bivariate analysis produced a correlation coefficient of 0.249 with a p-value of 0.045 (<0.05), indicating a statistically significant but weak positive relationship between adolescents' knowledge and HIV/AIDS prevention behavior. These findings imply that continuous and systematic health-education programs at school are needed to strengthen adolescents' knowledge and preventive behavior toward HIV/AIDS.*

**Keywords:** *adolescents, HIV/AIDS, knowledge, prevention behavior, senior high school.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di SMA Swasta Katolik Santa Maria Medan. Remaja tergolong kelompok berisiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS karena keterbatasan pengetahuan kesehatan reproduksi dan paparan perilaku berisiko, sementara Kota Medan tercatat sebagai daerah dengan kasus HIV tertinggi di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi berjumlah 294 siswa kelas X–XII dan sampel sebanyak 75 responden ditentukan dengan rumus Slovin melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang diadaptasi dari instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (54,7%) dan berusia 17 tahun (69,3%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS dalam kategori cukup (58,6%) dan perilaku pencegahan dalam kategori cukup (66,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai koefisien korelasi 0,249 dengan p-value 0,045 (<0,05) yang berarti terdapat hubungan positif namun lemah dan signifikan secara statistik antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Temuan ini menyiratkan perlunya program edukasi kesehatan yang sistematis dan berkelanjutan di sekolah guna memperkuat pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

**Kata kunci:** HIV/AIDS, pengetahuan, perilaku pencegahan, remaja, sekolah menengah atas.

## 1. LATAR BELAKANG

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia sehingga penderitanya menjadi rentan terhadap berbagai infeksi, sedangkan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah kumpulan gejala yang muncul akibat menurunnya daya tahan tubuh sebagai konsekuensi lanjutan dari infeksi HIV (Arif, 2021). Data UNAIDS tahun 2021 mencatat lebih dari 38,4 juta orang di dunia hidup dengan HIV, dengan 3,8 juta di antaranya berada di kawasan Asia Tenggara. Situasi tersebut mengharuskan Indonesia sebagai bagian dari kawasan ini untuk memperkuat upaya pencegahan penularan HIV, terutama pada kelompok usia produktif dan remaja.

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022 memperlihatkan bahwa jumlah kasus HIV di Indonesia tercatat 50.282 pada tahun 2019, menurun menjadi 41.987 pada tahun 2020, dan 36.902 pada tahun 2021. Kasus AIDS pada periode yang sama menunjukkan pola fluktuatif, yaitu 7.036 kasus pada tahun 2019, 8.639 kasus pada tahun 2020, dan 5.750 kasus pada tahun 2021 (Samingan & Martioso, 2023). Meskipun angka kasus HIV nasional menurun, kelompok remaja usia 15–19 tahun tetap menempati posisi lima besar dengan risiko penularan yang tinggi akibat perilaku seksual berisiko dan penggunaan narkoba suntik (Barus et al., 2025).

Di tingkat regional, Provinsi Sumatera Utara memperlihatkan peningkatan kasus HIV yang konsisten dari tahun ke tahun. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara menunjukkan Kota Medan sebagai daerah dengan jumlah kasus HIV tertinggi, dengan 681 kasus HIV baru dan 274 kasus AIDS baru pada tahun 2020 (Sembiring et al., 2025). Kondisi ini diperkuat oleh laporan bahwa penyebaran HIV tidak hanya terjadi di wilayah berpenduduk padat, tetapi juga menyebar ke wilayah dengan kepadatan penduduk rendah. Selain itu, hasil kajian di Kota Medan menyebutkan bahwa di antara remaja usia 12–16 tahun, hanya 5% yang memperoleh informasi seksual dari orang tua, sementara 35% memperoleh informasi dari konten pornografi dan 16% dari teman sebaya (Frisnoiry et al., 2024). Fakta ini menegaskan bahwa remaja Kota Medan berada dalam kondisi rawan terhadap paparan informasi yang keliru mengenai HIV/AIDS.

Remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Rasa ingin tahu yang tinggi, dorongan bereksperimen, ketidakstabilan emosi, serta minimnya edukasi kesehatan reproduksi

meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko dan penularan HIV/AIDS (Yanti et al., 2023; Minardo, 2021). Pengetahuan mengenai HIV/AIDS diketahui berperan penting dalam pembentukan perilaku pencegahan karena pengetahuan berfungsi sebagai faktor predisposisi yang memengaruhi persepsi risiko individu (Sitepu, 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Penelitian Sholihah et al. (2025) pada siswa SMP di Yogyakarta memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS. Sebaliknya, penelitian Yanti et al. (2023) pada remaja SMA di Kota Palopo menemukan bahwa pengetahuan yang baik belum selalu diikuti oleh perilaku pencegahan yang optimal. Penelitian Putri (2022) di SMA Negeri 6 Denpasar juga menunjukkan bahwa faktor lain seperti sikap dan pengaruh teman sebaya turut menentukan perilaku seksual remaja. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS bersifat kontekstual dan dipengaruhi karakteristik populasi serta lingkungan sosial masing-masing sekolah.

Berdasarkan survei awal di SMA Swasta Katolik Santa Maria Medan diketahui bahwa jumlah siswa kelas X–XII adalah 294 orang, sementara belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan pada populasi tersebut. Sekolah ini juga belum memiliki program edukasi HIV/AIDS yang terintegrasi secara rutin, sehingga informasi kesehatan reproduksi yang diterima siswa cenderung terbatas. Kondisi tersebut menimbulkan celah penelitian (research gap) yang relevan untuk dikaji, terutama berkenaan dengan populasi remaja di sekolah swasta berbasis nilai keagamaan di Kota Medan yang memiliki kasus HIV/AIDS tertinggi di Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di SMA Swasta Katolik Santa Maria Medan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Fase ini ditandai perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang membuat remaja rentan terhadap perilaku berisiko, termasuk perilaku

seksual yang berkontribusi terhadap penularan HIV/AIDS (Minardo, 2021). Pada fase remaja akhir, kemampuan berpikir abstrak dan pemahaman terhadap konsekuensi tindakan telah berkembang, namun kematangan emosional dan kontrol diri belum sepenuhnya optimal sehingga edukasi kesehatan menjadi kebutuhan penting.

HIV adalah retrovirus yang menyerang sel CD4 sistem imun tubuh, sedangkan AIDS merupakan tahap lanjut dari infeksi HIV yang ditandai runtuhnya sistem kekebalan tubuh. Cara utama penularan HIV/AIDS meliputi hubungan seksual berisiko, penggunaan jarum suntik bersama, transfusi darah yang terkontaminasi, serta penularan dari ibu ke bayi (Arif, 2021). Hingga saat ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan HIV/AIDS, sehingga upaya pencegahan menjadi strategi utama, khususnya pada kelompok remaja.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui melalui indera terhadap suatu objek. Dalam konteks kesehatan, pengetahuan berfungsi sebagai faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan (Sitepu, 2021). Pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja meliputi pemahaman mengenai definisi HIV/AIDS, cara penularan, gejala, upaya pencegahan, serta kemampuan membedakan mitos dan fakta. Perilaku pencegahan HIV/AIDS mencakup tindakan konkret berupa menghindari perilaku seksual berisiko, menolak penggunaan narkoba suntik, mencari informasi kesehatan yang valid, serta memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi.

Beberapa studi terdahulu memperlihatkan adanya keterkaitan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Sholihah et al. (2025) menemukan hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMP. Yanti et al. (2023) melaporkan bahwa pengetahuan yang memadai berkontribusi terhadap peningkatan perilaku pencegahan meskipun tidak selalu bersifat linear. Sebaliknya, Putri (2022) menegaskan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu menjamin perilaku pencegahan yang optimal karena dipengaruhi faktor sikap, lingkungan, dan pengaruh teman sebaya. Berdasarkan tinjauan teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini menduga terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA Swasta Katolik Santa Maria Medan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan cross-sectional. Pendekatan ini dipilih karena pengukuran variabel independen (pengetahuan) dan variabel dependen (perilaku pencegahan HIV/AIDS) dilakukan pada waktu yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan di SMA Swasta Katolik Santa Maria Medan yang berlokasi di Jalan Palang Merah Nomor 15, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X hingga XII SMA Swasta Katolik Santa Maria Medan sebanyak 294 orang yang terdiri atas sembilan kelas. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 75 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria inklusi meliputi siswa kelas XII yang aktif pada tahun ajaran berjalan, telah mengikuti proses pembelajaran sekurang-kurangnya satu semester, dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi mencakup siswa yang tidak hadir saat pengambilan data, menolak menjadi responden, mengalami gangguan komunikasi atau kognitif yang menghambat pengisian kuesioner, serta siswa pindahan baru yang belum mengikuti kegiatan sekolah secara penuh.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang diadaptasi dari penelitian Ekartika dan Candra (2018) yang sebelumnya telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner terdiri atas dua bagian utama: bagian pengetahuan tentang HIV/AIDS diukur dengan pilihan jawaban benar (1) dan salah (0), sedangkan bagian perilaku pencegahan diukur dengan skala Likert dua tingkat, yaitu setuju (1) dan tidak setuju (0). Skor pada kedua variabel dikategorikan menjadi baik (17–24), cukup (9–16), dan kurang (<8). Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner cetak yang dibagikan kepada responden setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan tertulis dari responden. Prinsip etika penelitian yang diterapkan meliputi respect for persons melalui pemberian informed consent, beneficence dengan memastikan tidak ada bahaya fisik maupun psikologis pada responden, justice dengan memperlakukan responden secara adil, serta menjaga kerahasiaan identitas responden.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi frekuensi variabel

penelitian dalam bentuk jumlah dan persentase. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ . Hubungan antar variabel dinyatakan bermakna secara statistik apabila nilai  $p < 0,05$ . Nilai koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antar variabel.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 75 responden yang merupakan siswa kelas XII SMA Swasta Katolik Santa Maria Medan. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia (n = 75)**

| Karakteristik        | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| <b>Jenis Kelamin</b> |               |                |
| Laki-laki            | 34            | 45,3           |
| Perempuan            | 41            | 54,7           |
| <b>Usia</b>          |               |                |
| 16 tahun             | 2             | 2,7            |
| 17 tahun             | 52            | 69,3           |
| 18 tahun             | 20            | 26,7           |
| 19 tahun             | 1             | 1,3            |
| <b>Total</b>         | <b>75</b>     | <b>100,0</b>   |

*Sumber: Data primer diolah, 2026.*

Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (54,7%), sedangkan laki-laki sebanyak 34 orang (45,3%). Komposisi ini relatif seimbang dan memberikan gambaran yang cukup representatif untuk kedua kelompok gender. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 17 tahun sebanyak 52 orang (69,3%), diikuti usia 18 tahun sebanyak 20 orang (26,7%), usia 16 tahun sebanyak 2 orang (2,7%), dan usia 19 tahun sebanyak 1 orang (1,3%). Dominasi usia 17 tahun menempatkan responden dalam kategori remaja akhir yang secara psikologis sedang mengalami perkembangan kemampuan berpikir abstrak dan pemahaman terhadap konsekuensi perilaku, tetapi kematangan emosional dan kontrol diri belum sepenuhnya optimal. Karakteristik ini sejalan dengan hasil penelitian Barus et al. (2025) yang menyebutkan bahwa remaja akhir merupakan kelompok yang paling responsif terhadap intervensi edukasi kesehatan reproduksi.

### Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS

**Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS (n = 75)**

| Kategori Pengetahuan | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| Baik                 | 27            | 36,0           |
| Cukup                | 44            | 58,6           |
| Kurang               | 4             | 5,3            |
| <b>Total</b>         | <b>75</b>     | <b>100,0</b>   |

*Sumber: Data primer diolah, 2026.*

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS dalam kategori cukup sebanyak 44 orang (58,6%), diikuti kategori baik sebanyak 27 orang (36%), dan kategori kurang sebanyak 4 orang (5,3%). Dominasi kategori cukup mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai definisi HIV/AIDS, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahan umum, tetapi pemahaman terhadap aspek yang lebih mendalam, seperti mekanisme infeksi, masa inkubasi, dan terapi antiretroviral, belum sepenuhnya dikuasai. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sholihah et al. (2025) pada siswa SMP di Yogyakarta yang menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada kategori sedang. Kelompok kecil dengan kategori kurang menunjukkan adanya kesenjangan literasi kesehatan di antara siswa yang berpotensi menimbulkan miskonsepsi mengenai cara penularan HIV, seperti anggapan bahwa HIV dapat menular melalui sentuhan fisik biasa atau penggunaan alat makan bersama. Miskonsepsi semacam ini berpotensi memicu stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS.

### Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

**Tabel 3. Distribusi Perilaku Pencegahan HIV/AIDS (n = 75)**

| Kategori Perilaku Pencegahan | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|------------------------------|---------------|----------------|
| Baik                         | 20            | 26,6           |
| Cukup                        | 50            | 66,6           |
| Kurang                       | 5             | 6,6            |
| <b>Total</b>                 | <b>75</b>     | <b>100,0</b>   |

*Sumber: Data primer diolah, 2026.*

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS dalam kategori cukup sebanyak 50 orang (66,6%), diikuti kategori baik sebanyak 20 orang (26,6%) dan kategori kurang sebanyak 5 orang (6,6%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kecenderungan untuk menerapkan tindakan pencegahan, namun implementasinya belum sepenuhnya optimal.

Kategori cukup mengindikasikan bahwa responden telah memahami pentingnya menghindari perilaku berisiko seperti hubungan seksual bebas dan penggunaan narkoba suntik, tetapi belum menunjukkan konsistensi atau komitmen kuat pada seluruh aspek pencegahan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Yanti et al. (2023) yang menemukan bahwa perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA cenderung berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pencegahan pada remaja tidak semata-mata terbentuk dari pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi faktor sikap, dukungan sosial, dan lingkungan tempat tinggal.

### Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Hasil analisis bivariat antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hubungan Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja**

| Pengetahuan  | Perilaku Cukup n | %           | Perilaku Baik n | %           | Total n   | p-value |
|--------------|------------------|-------------|-----------------|-------------|-----------|---------|
| Cukup        | 35               | 71,4        | 14              | 28,6        | 49        | 0,045   |
| Baik         | 19               | 73,1        | 7               | 26,9        | 26        |         |
| <b>Total</b> | <b>54</b>        | <b>72,0</b> | <b>21</b>       | <b>28,0</b> | <b>75</b> |         |

Sumber: Data primer diolah, 2026. Uji statistik:  $\chi^2 = 6,214$ ;  $df = 2$ ; koefisien korelasi = 0,249;  $N = 75$ .

Tabel 4 memperlihatkan bahwa pada responden dengan pengetahuan kategori cukup, sebanyak 35 orang (71,4%) memiliki perilaku pencegahan kategori cukup dan 14 orang (28,6%) berada pada kategori baik. Pada responden dengan pengetahuan kategori baik, sebanyak 19 orang (73,1%) memiliki perilaku pencegahan kategori cukup dan 7 orang (26,9%) berada pada kategori baik. Hasil uji statistik menghasilkan nilai  $\chi^2$  sebesar 6,214 dengan derajat kebebasan (df) 2 dan nilai p sebesar 0,045. Karena  $p < 0,05$ , hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS dinyatakan bermakna secara statistik. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,249 mengindikasikan hubungan positif dengan kekuatan lemah, yang berarti semakin baik pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS cenderung diikuti oleh perilaku pencegahan yang lebih baik meskipun keeratan hubungannya tidak kuat.

Kekuatan hubungan yang tergolong lemah menegaskan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya determinan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Faktor lain seperti sikap, motivasi intrinsik, nilai moral, dukungan keluarga, peran sekolah, dan

pengaruh teman sebaya turut berkontribusi dalam membentuk perilaku kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yanti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA di Kota Palopo dipengaruhi lebih dari satu faktor, yakni pengetahuan, sikap, sumber informasi, dan peran keluarga. Penelitian Putri (2022) di SMA Negeri 6 Denpasar juga menemukan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS berkaitan dengan perilaku seksual remaja meskipun perlu didukung penguatan sikap dan lingkungan sosial. Sebaliknya, penelitian Sholihah et al. (2025) memperlihatkan hubungan yang lebih kuat antara pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMP, sehingga terlihat bahwa keeratan hubungan berbeda-beda menurut tingkat usia dan konteks sekolah.

Perbedaan konteks tersebut dapat menjelaskan mengapa keeratan hubungan pada penelitian ini tergolong lemah. Sebagai sekolah swasta berbasis nilai keagamaan, SMA Swasta Katolik Santa Maria Medan memberikan lingkungan protektif yang menekankan nilai moral dan disiplin, sehingga perilaku pencegahan cenderung terbentuk melalui internalisasi nilai, bukan semata melalui aspek kognitif. Selain itu, akses remaja terhadap sumber informasi kesehatan reproduksi yang tidak terkurasi, terutama melalui media sosial, dapat memengaruhi cara pengetahuan diterjemahkan menjadi tindakan (Frisnoiry et al., 2024). Karena penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, hasil analisis hanya menunjukkan adanya hubungan, bukan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, kesimpulan perlu ditafsirkan secara korelasional dan tidak digeneralisasi sebagai relasi kausal.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden di SMA Swasta Katolik Santa Maria Medan berjenis kelamin perempuan (54,7%) dan berusia 17 tahun (69,3%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS dalam kategori cukup (58,6%) dan perilaku pencegahan HIV/AIDS dalam kategori cukup (66,6%). Hasil analisis bivariat memperlihatkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ( $p = 0,045$ ), dengan koefisien korelasi 0,249 yang menunjukkan hubungan positif namun lemah. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan

berkontribusi terhadap peningkatan perilaku pencegahan, meskipun perilaku pencegahan juga dipengaruhi faktor lain di luar pengetahuan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Desain cross-sectional hanya memungkinkan identifikasi hubungan antar variabel pada satu titik waktu sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Jumlah sampel yang relatif kecil dan terbatas pada satu sekolah swasta di Kota Medan membatasi generalisasi hasil pada populasi remaja secara lebih luas. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan dua variabel utama sehingga faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku pencegahan, seperti sikap, dukungan keluarga, peran teman sebaya, dan paparan media, tidak diikutsertakan dalam analisis.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak sekolah memperkuat peran pendidikan kesehatan melalui integrasi materi HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi dalam pembelajaran serta menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dan seminar kesehatan secara rutin. Tenaga kesehatan diharapkan mengembangkan program edukasi yang komunikatif dan interaktif serta menyediakan layanan konseling remaja yang berkesinambungan. Siswa didorong untuk aktif mencari informasi kesehatan dari sumber yang valid, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, dan menghindari perilaku berisiko. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan variabel tambahan seperti sikap, motivasi, dukungan keluarga, dan pengaruh teman sebaya, menggunakan desain penelitian yang lebih kompleks seperti studi kohort atau penelitian intervensi, serta memperluas populasi ke beberapa sekolah agar hasil penelitian lebih representatif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian skripsi penulis pertama pada Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Bunda Thamrin, Medan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, kepala sekolah dan jajaran guru SMA Swasta Katolik Santa Maria Medan, serta seluruh siswa yang telah bersedia berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A. A., dkk. (2023). Perilaku penyimpangan seksual dan upaya pencegahannya di Kabupaten Jombang. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, 545–563.
- Alfritayeni. (2021). Faktor-faktor penyebab penularan infeksi HIV/AIDS pada ODHA di Puskesmas Limapuluh. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 12(1), 24–30. <https://doi.org/10.54630/jk2.v12i1.139>
- Arif, M. (2021). Literature review gambaran karakteristik pasien HIV/AIDS di fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 5(2), 50–59.
- Barus, D. J., Bangun, H. A., & Rajagukguk, D. L. (2025). Kegiatan sosialisasi tentang HIV/AIDS di SMP Medan. *Journal Abdimas Mutiara*, 6(1), 140–144.
- Damayanti, N. K. W., Raya, N. A. J., Nurhesti, P. O. Y., & Antari, G. A. A. (2024). Perceptions of HIV-AIDS and motivation for HIV testing among Balinese tourist village community. *Media Keperawatan Indonesia*, 7(1), 38–45. <https://doi.org/10.26714/mki.7.1.2024.38-45>
- Ekartika, R., & Candra, P. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 2 Sleman tahun 2018. Skripsi. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Frisnoiry, S., Lestari, J. A., Andini, C. R., & Tarigan, P. B. (2024). Analisis peningkatan kasus HIV/AIDS di Kota Medan: Faktor-faktor penyebab. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 1–10.
- Herlinda, F., Diniarti, F., & Darmawansyah, D. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu tahun 2022. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.58222/juvokes.v2i1.139>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Laporan perkembangan HIV/AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) triwulan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Minardo. (2021). Peningkatan kualitas remaja dalam pencegahan perilaku seks bebas dan bahaya HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 4(1), 52–60.
- Mohseni Afshar, Z., Goodarzi, A., Emadi, S. N., Miladi, R., Shakoei, S., Janbakhsh, A., Aryanian, Z., & Hatami, P. (2023). A comprehensive review on HIV-associated dermatologic manifestations: From epidemiology to clinical management. *International Journal of Microbiology*, 2023. <https://doi.org/10.1155/2023/6203193>
- Nasution, R. K., Aryulika, M., & Situmorang, F. W. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 109–117.
- Parmin, S., Safitri, S. W., & Erliza, I. (2023). Edukasi pencegahan HIV/AIDS pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Prabumulih Timur tahun 2022. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 62–68. <https://doi.org/10.37081/adam.v2i1.1331>
- Putri, A. N. R. (2022). Hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seks bebas remaja di SMA Negeri 6 Denpasar. Skripsi. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.
- Putri, S. S., & Anggraini, N. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di kelas XI SMAN 2 Karawang. MAHESA:

- Malahayati Health Student Journal, 4(12), 5450–5461.  
<https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i12.16219>
- Rita, & Adyani, K. (2025). Literature review: Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pemahaman remaja mengenai HIV infection/AIDS. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 1485–1492.
- Samingan, S., & Martioso, M. N. (2023). Determinan risiko terjadinya infeksi oportunistik pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Puskesmas Kecamatan Pulogadung. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 13(4), 352–368.  
<https://doi.org/10.52643/jbik.v13i4.3773>
- Sembiring, A. A., Gulo, I. N. H., Pangaribuan, R. S., Imanuel, Z., & Girsang, V. I. (2025). Spatial distribution of HIV and environmental factors: A study of population density, proper sanitation, and health. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 6(2), 141–151.
- Sholihah, A. M., Istiqomah, & Setiawati, E. M. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMP Negeri 11 Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 1441–1451.
- Sitepu, J. N. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap dan tindakan terhadap Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome pada remaja. *Nommensen Journal of Medicine*, 7(1), 4–7.  
<https://doi.org/10.36655/njm.v7i1.345>
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). Statistik untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sumakul, V. D. O., Lariwu, C. K., & Langingi, A. R. C. (2023). Pentingnya pencegahan penyakit HIV/AIDS pada remaja. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat MAPALUS*, 1(2), 1–8.
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda. (2024). Perkembangan masa remaja. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 259–273.  
<https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Yanti, K. T., Sulolipu, A. M., & Yusuf, R. A. (2023). Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Palopo. *Window of Public Health Journal*, 4(6), 925–932.  
<https://doi.org/10.33096/woph.v4i6.981>